

PENGARUH PENDIDIKAN PETANI KECIL PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI PEDESAAN DALAM MEMANFAATKAN MODEL KEMITRAAN AGRIBISNIS TANAMAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KABUPATEN BUNGO

Zam Zami

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi
Email : zamzami.feb@unja.ac.id

Abstrak

Model kemitraan dalam pertanian tanaman perkebunan kelapa sawit menjadi fenomena menarik. Tanaman perkebunan kelapa sawit memiliki peran penting sebagai bahan baku dalam berbagai sektor industri di Indonesia, sehingga ketersediaan hasil perkebunan ini memiliki dampak signifikan dalam kebijakan pengembangan sektor industri. Masalah pembiayaan menjadi krusial terutama bagi petani kecil di pedesaan. Ketidakhahaman dalam kesepakatan, biaya hidup sebelum panen, dan keterbatasan dana untuk peremajaan tanaman kelapa sawit menjadi hambatan bagi petani. Di sisi perusahaan, tantangan meliputi kesulitan meyakinkan lembaga pembiayaan, infrastruktur yang kurang memadai, serta isu keamanan dan kenyamanan dalam bermitra. Model kemitraan yang berhasil seharusnya menguntungkan kedua belah pihak, memastikan kebutuhan petani terpenuhi dan memberikan kepastian bagi perusahaan dalam investasi. Dengan mengatasi kendala pembiayaan dan menjalin kerjasama yang efektif, sektor pertanian tanaman perkebunan kelapa sawit dapat berkembang secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Kemitraan, Pembiayaan, Pembiayaan Petani Kecil

Abstract

The partnership model in the cultivation of oil palm plantations has become an intriguing phenomenon. Oil palm plantations play a significant role as raw materials in various industrial sectors in Indonesia, thereby making the availability of the plantation's yield significantly impactful in industrial sector development policies. Financing issues become crucial, especially for small farmers in rural areas. Lack of understanding in agreements, pre-harvest living costs, and limited funds for oil palm plant rejuvenation pose obstacles for farmers. On the corporate side, challenges encompass difficulties in convincing financing institutions, inadequate infrastructure, as well as security and comfort concerns in collaboration. A successful partnership model should benefit both parties, ensuring farmers' needs are met and providing corporations with investment certainty. By overcoming financing constraints and establishing effective cooperation, the oil palm plantation agricultural sector can develop sustainably.

Keywords: Partnership, Financing, Small Farmer Financing

1. PENDAHULUAN

Bagi Kabupaten Bungo agribisnis subsektor perkebunan sawit merupakan suatu bisnis yang sangat menguntungkan. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bungo di sumbangkan salah satunya dari komoditi perkebunan sawit. Mengkaji Model kemitraan pertanian tanaman perkebunan kelapa sawit merupakan kajian yang sangat menarik. Karena sektor pertanian tanaman perkebunan kelapa sawit merupakan sektor yang paling besar menyerap tenaga kerja di Indonesia, khususnya kabupaten Bungo (Nuswantara,

2020). Data yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik tahun 2020 menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu menyerap 45,28% dari total jumlah tenaga kerja di Indonesia. Dari jumlah tenaga kerja di sektor pertanian tersebut, porsi yang terbesar merupakan petani tanaman perkebunan yang berskala kecil (Sayogyo, 2020 dan Faryoto, 2020).

Tabel 1. Jumlah tenaga kerja di Indonesia tahun 2022 menurut sektor ekonomi.

No.	Sektor ekonomi	Jumlah pekerja
1	Pertanian	40.676.713
2	Industri pengolahan	11.641.756
3	Bangunan	3.497.232
4	Perdagangan, hotel dan restoran	18.498.005
5	Angkutan, pergudangan dan komunikasi	4.553.855
6	Keuangan, asuransi, dan usaha persewaan	882.600
7	Jasa kemasyarakatan	9.574.009
8	Lainnya	522.560
	Jumlah	89.837.730

Sumber: Biro Pusat Statistik, 2020

Model Kemitraan pertanian tanaman perkebunan kelapa sawit merupakan suatu fenomena yang menarik dan unik untuk dikaji. Karena hasil pertanian tanaman perkebunan kelapa sawit menjadi bahan baku bagi banyak sektor industri di Indonesia. Ketersediaan hasil perkebunan kelapa sawit menjadi hal yang vital dalam kebijakan pengembangan sektor industri. Agar ketersediaan produk perkebunan kelapa sawit dapat terjamin, maka tingkat produksi perkebunan kelapa sawit harus sesuai dengan kebutuhan input di sektor industri. Jika tingkat produksi perkebunan kelapa sawit tidak mencukupi kebutuhan industri, maka kebijakan import akan dilakukan. Namun ketergantungan terhadap import akan menyebabkan rapuhnya ketahanan ekonomi di suatu negara. Kebijakan peningkatan produksi perkebunan, khususnya kelapa sawit membutuhkan dukungan pembiayaan, agar program tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Pertanian tanaman perkebunan kelapa sawit merupakan suatu subsektor ekonomi yang sangat potensial. Ketika sektor jasa keuangan dan industri mengalami keterpurukan akibat krisis moneter, sektor pertanian tanaman perkebunan relatif stabil. Sehingga terjadilah pergeseran jumlah tenaga kerja yang signifikan dari sektor non pertanian ke sektor pertanian (Sayogyo, 2020). Pentingnya masalah model kemitraan pertanian tanaman perkebunan kelapa sawit di Indonesia diungkapkan pula oleh Presiden Indonesia dan Menteri Pertanian Indonesia ketika mencanangkan Revitalisasi pertanian, perikanan dan kehutanan (RPPK) di Jatiluhur Jawa Barat. Masalah pembiayaan pertanian merupakan salah satu dari tujuh kebijakan yang digulirkan dari revitalisasi pertanian (Sayuti, 2020). Ketujuh kebijakan yang digulirkan dari revitalisasi pertanian tersebut, menurut pendapat penulis kesemuanya tersebut terkait erat dengan pola pembiayaan pertanian.

Dari revitalisasi pertanian yang dicanangkan tersebut terlihat bahwa permasalahan yang sangat krusial adalah masalah pembiayaan pertanian (M.Iqbal dan Valerina D, 2020). Dari berbagai sektor pertanian, sub sektor tanaman perkebunan terutama bagi petani kecil di pedesaan merupakan bagian yang paling sulit untuk mengakses sumber pembiayaan (Ashari dan Supena, 2020). Kesulitan pembiayaan bagi petani kecil disebabkan pelaku ekonomi pada sektor ini berproduksi pada skala kecil. (Taryoto, 2022 dan Nuswantara, 2020 serta Sayogyo, 2020).

Permasalahan yang paling penting dalam model kemitraan pertanian tanaman kelapa sawit menyangkut masalah modal/pembiayaan. Pentingnya masalah pembiayaan

pertanian tanaman perkebunan diungkapkan pula oleh Bustanul Arifin (2022), Ashari dan Saptana (2022). Kesulitan petani kecil di pedesaan dalam pembiayaan akan membuat sebagian petani kecil beralih ke sektor industri. Pentingnya masalah pola model kemitraan pembiayaan pertanian tanaman perkebunan di Indonesia, berkaitan erat dengan peningkatan produksi perkebunan. Petani kecil di pedesaan, hasil produksinya habis hanya untuk dikonsumsi sendiri. Sehingga ketika akan memulai melakukan re-planting perkebunan sawitnya pada periode berikutnya, mereka kesulitan untuk membiayainya. Keterbatasan petani kecil untuk mengakses sumber pembiayaan, dikarenakan tingkat pendidikan petani kecil relatif masih rendah dan petani tersebut tidak mempunyai agunan (Ashari dan Supena, 2022).

Model kemitraan pada agribisnis perkebunan kelapa sawit banyak menghadapi permasalahan. Baik pada petani kecil yang mengikuti model kemitraan maupun pada perusahaan besar yang bermitra dengan petani. Persoalan yang dihadapi oleh petani kecil dalam mengikuti model kemitraan adalah: 1. ketidakpahaman petani kecil dengan kesepakatan yang sudah ditanda tangani dengan perusahaan. 2. Biaya hidup petani kecil sebelum hasil perkebunan kelapa sawit dapat dipanen. 3. Tidak adanya dana yang tersimpan untuk mengembangkan dan mengganti tanaman kelapa sawit (Re-planting) yang sudah berumur tua. Dari sisi pengusaha yang bermitra dengan petani, persoalan yang dihadapi oleh pengusaha adalah: 1. Sulitnya menyakinkan lembaga pembiayaan/perbankan untuk mau membiayai pembangunan perkebunan kelapa sawit. 2. Infra struktur yang tidak memadai ke lokasi perkebunan, sehingga menyulitkan pengusaha untuk membawa hasil perkebunan kelapa sawitnya. 3. Tingkat keamanan dan kenyamanan yang belum maksimal didapat oleh pengusaha dalam bermitra. Model kemitraan antara pengusaha dan petani kecil perkebunan kelapa sawit yang baik seharusnya mampu memberikan keuntungan kepada kedua pihak yang bermitra. Petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit terpenuhi kebutuhan hidupnya dan mampu untuk menyimpan sebahagian hasilnya untuk mengembangkan usaha. Pihak perusahaan yang bermitra mendapat kepastian dalam keamanan dan nyaman berinvestasi. Sehingga perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang memadai dalam berinvestasi.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey, Pertama mengumpulkan data sekunder yang berguna untuk melihat kondisi umum perekonomian kabupaten Bungo dan keseluruhan populasi yang akan diteliti. Setelah mendapat gambaran kondisi perekonomian kabupaten Bungo dan keseluruhan populasi, maka dimulailah langkah kedua untuk mengumpulkan data primer dari sampel yang diambil. Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat lagi maka dari informasi yang telah terkumpul melalui kuesioner maka dilakukan langkah ketiga yakni pengambilan data secara lisan dengan melakukan wawancara kepada sampel yang terpilih.

Pengambilan data primer dilakukan di dua dusun (desa) pada dua kecamatan, yaitu, dusun Daya Murni kecamatan pelepat, kabupaten Bungo dan dusun Senamat, kecamatan Pelepat Iilir, kabupaten Bungo. Adapun pertimbangan memilih dua lokasi ini karena beberapa pertimbangan, antara lain:

- a. Model kemitraan antara petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit dengan pengusaha yang akan dijadikan objek penelitian sudah berjalan di lokasi penelitian ini. Beberapa model kemitraan perkebunan kelapa sawit antara petani kecil dan pengusaha yang telah berjalan tersebut relatif sudah berjalan dalam waktu jangka panjang, sehingga lebih memudahkan peneliti untuk mengkajinya.

- b. Di dusun Daya Murni dan Dusun Senamat kabupaten Bungo ini terdapat pula model kemitraan informal antara petani kecil dengan pengusaha besar, yang pembiayaannya berbentuk pinjaman-pinjaman seperti yang berasal dari: Tengkulak, Toke, pabrik CPO, pengijon dan pedagang input pertanian yang menawarkan kemudahan peminjaman kepada petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit.
- c. Di Dusun Daya Murni dan Dusun Senamat yang dijadikan lokasi penelitian ini telah berdiri pula beberapa kelompok tani, yang dapat membentuk model kemitraan nonformal yang lebih bersifat semi permanen.

Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama, digunakan model diskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Nawawi digunakan untuk penelitian yang memiliki karakteristik dimana datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting) dan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. Sehingga untuk menentukan model kemitraan agribisnis yang paling efektif antara petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit dengan pengusaha digunakan model diskriptif kualitatif.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2022) menyebutkan pendekatan penelitian ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Chadwick dkk (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- a. Penelitian ini selalu melibatkan pengamatan perilaku berdasarkan pemahaman ilmiah. Diduga pemahaman peneliti akan meningkat karena peneliti akan berhubungan dengan subjek dalam dunianya sendiri dan bukannya dalam dunia tidak wajar yang diciptakan oleh peneliti itu sendiri.
- b. Peneliti dan petani perkebunan sawit di pedesaan yang akan menjadi objek penelitian akan mempunyai pemahaman yang sama tentang objek yang akan dikaji. Sehingga peneliti akan dapat mengkaji permasalahan yang akan dibahas secara mendalam.
- c. Penelitian kualitatif mempunyai keluwesan dibandingkan dengan pendekatan yang lain. Sehingga kemungkinan untuk mendapatkan jawaban yang tidak terduga sebelumnya akan mungkin terjadi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengkaji pengaruh pendidikan petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo, diambil dari dua dusun, yakni dusun Daya Murni dan dusun Senamat kecamatan Pelepat dan Pelepat Ilir kabupaten Bungo. Para petani tersebut dibagi menjadi dua kategori. Pertama, petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit yang berpendidikan SLTA kebawah. Kedua, petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit yang berpendidikan perguruan tinggi. Dari dua kategori tersebut diukur partisipasinya dalam mengikuti berbagai model kemitraan pertanian tanaman perkebunan kelapa sawit yang telah berjalan di dusun Daya Murni dan dusun Senamat tersebut. Pertama, model kemitraan formal (model kemitraan yang ditawarkan oleh pemerintah/ dikelola oleh pemerintah), Kedua, model kemitraan informal (model kemitraan antara petani kecil dengan pemilik modal swasta yang tidak ada campur tangan pemerintah). Ketiga model kemitraan interen diantata petani itu sendiri. Karena model ketiga ini tidak dijumpai/ data sulit untuk dikumpulkan, maka hanya dua bentuk model kemitraan saja yang akan dikaji. Dari dua model kemitraan yang diukur, dilakukan kajian dari dua desa (dusun) yang menjadi lokasi penelitian. Pertama, dusun Daya Murni kecamatan Pelepat Kabupaten

Bungo, Provinsi Jambi. Kedua, dusun senamat kecamatan Pelepat Ilir kabupaten Bungo, Provinsi Jambi.

Dari dua model kemitraan dan dua desa lokasi penelitian, maka didapat empat (4) hasil perhitungan. Pertama, partisipasi petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit di dusun Daya Murni dalam model kemitraan formal (program kemitraan formal). Kedua, partisipasi petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit di dusun Daya murni dalam model kemitraan informal. Ketiga, partisipasi petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit di dusun Senamat dalam model kemitraan formal (program kemitraan formal). Keempat, partisipasi petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit di dusun Senamat dalam model kemitraan informal.

Untuk tahap pertama, dikaji tingkat partisipasi petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit di dusun Daya Murni dalam model kemitraan formal atau kemitraan dan tingkat pendidikan petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit, dapat terlihat pada tabel 5.7 berikut ini.

Tabel 2. Partisipasi petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit dalam model kemitraan formal di dusun Daya Murni dan tingkat pendidikannya.

Partisipasi petani kecil dalam model kemitraan formal	Pendidikan petani kecil perkebunan kelapa sawit				Semua tingkat pendidikan	
	Menengah		Tinggi		N	%
Ikut model kemitraan formal	20 orang	5%	15 orang	88%	35	9
Tidak ikut	374 orang	95%	2 orang	12%	376	91
Jumlah	394	100%	17	100%	411 orang	100%

Sumber: Data lapangan tahun 2023 (data diolah).

Data pada tabel 2 terlihat hasil perhitungan kai kuadrat, didapat hasil perhitungan X^2 sebesar 16,22. Jika dibandingkan dengan X^2 tabel dengan berbagai tingkat kepercayaan (5%, 1% dan 0,5%), menunjukkan bahwa X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada tingkat partisipasi petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit yang berpendidikan tinggi dengan petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit yang berpendidikan menengah kebawah di dusun Daya Murni. Artinya bahwa model kemitraan formal lebih banyak dinikmati oleh petani yang berpendidikan tinggi. Sedangkan petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit yang berpendidikan rendah kurang dapat menikmati model kemitraan formal ini.

Berarti bahwa model Kemitraan formal dikalangan petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit yang dikururkan oleh pemerintah mayoritas dimanfaatkan oleh petani yang berpendidikan tinggi. Sedangkan petani kecil tanaman perkebunan yang masih berpendidikan menengah kebawah belum banyak yang dapat memanfaatkan model kemitraan kemitraan fermal.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab adanya perbedaan pemanfaatan model kemitraan formal, jika dilihat dari sisi pendidikan petani tanaman perkebunan tersebut. Pertama, model kemitraan formal yang dikururkan oleh pemerintah jumlah dan flafonnya terbatas. Sehingga tidak semua petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit yang ada di

dusun Daya Murni dan Dusun Senamat yang berminat terhadap model kemitraan formal ini dapat dilayani. Kedua, model kemitraan formal mensyaratkan petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit yang akan mendapatkan bantuan pembiayaan harus mengikuti program kemitraan yang dibawa oleh lembaga yang memberikan bantuan tersebut. Pada umumnya petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit di pedesaan yang sangat tanggap dengan berbagai program pemerintah adalah petani yang berpendidikan tinggi. Sehingga banyak diantara berbagai model kemitraan formal-model kemitraan formal yang dikururkan oleh pemerintah hanya dapat diakses oleh petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit yang berpendidikan tinggi.

Ketiga, informasi dari model kemitraan program yang dikururkan oleh pemerintah pada umumnya sangat terbatas. Sehingga hanya kalangan sebagian elit dusun Daya Murni dan dusun Senamat/ pimpinan dusun saja yang dapat menerima informasi tersebut. Pada umumnya yang menjadi elit/ pimpinan dusun adalah kalangan masyarakat yang berpendidikan tinggi. Sehingga sebahagian besar petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit yang menerima model kemitraan atau program kemitran adalah kalangan petani yang berpendidikan tinggi. Keempat, model kemitraan formal / kemitraan formal meminta persyaratan yang lebih rumit dari model kemitraan informal. Seperti proposal pinjaman, dokumen-dokumen pendukung untuk pinjaman dan lain sebagainya. Kesemua persyaratan tersebut sering sekali hanya mampu dipenuhi oleh petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit yang berpendidikan relatif tinggi.

Jika dilihat tingkat partisipasi petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit di dusun Daya Murni dalam model kemitraan informal (pola pembiayaan dari pabrik CPO dan lain-lainnya) adalah sebagai berikut:

Tabel 3. partisipasi petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit di pedesaan dalam model kemitraan informal dan tingkat pendidikannya di dusun Daya Murni.

Partisipasi dalam model kemitraan informal	Pendidikan petani kecil tanaman perkebunan				Semua tingkat pendidikan	
	Pendidikan menengah Kebawah		Pendidikan tinggi		N	%
Ikut model kemitraan informal	386 orang	98 %	16 orang	94 %	402 orang	98 %
Tidak ikut	8 orang	2 %	1 orang	6 %	9 orang	2 %
J u m l a h	394 orang	100%	17 orang	100%	411 orang	100 %

Sumber: data lapangan tahun 2023 (data diolah).

Untuk mengkaji hubungan antara pendidikan petani kecil dengan model kemitraan informal yang digunakannya, maka dapat dikaji dari data pada tabel 3. Dari data pada tabel 3 didapat hasil perhitungan kai kuadrat (X^2) sebesar 3,18. X^2 tabel pada tingkat signifikansi 5% sebesar 3,8415 dan pada tingkat signifikansi 1% sebesar 6,6349 dan pada tingkat signifikansi 0,5% sebesar 7,8794. Hasil perhitungan ini menunjukkan X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel. Berarti tingkat partisipasi petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit di dusun Daya Murni untuk model kemitraan informal jika dilihat dari tingkat pendidikannya tidak ada perbedaan. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa pada semua tingkat pendidikan petani kecil tanaman perkebunan di dusun Daya Murni memanfaatkan model kemitraan informal.

Hasil perhitungan ini menerangkan bahwa model kemitraan informal yang berjalan dikalangan petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit di dusun Daya Murni dapat diterima oleh semua tingkat pendidikan petani di pedesaan. Walaupun tingkat penerimaan dari berbagai model kemitraan informal tersebut berbeda-beda. Model kemitraan informal yang paling banyak diminati oleh petani kecil tanaman perkebunan di dusun Daya Murni adalah model kemitraan informal antara petani kecil dengan Pabrik CPO.

Model kemitraan dari pabrik CPO paling banyak dimanfaatkan oleh para petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit di pedesaan, karena dapat dimanfaatkan kapan saja/ setiap waktu yang dibutuhkan. Jika petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit membutuhkan pembiayaan, mereka mendatangi pengurus pabrik untuk meminjam uang. Pengembalian dilakukan pada saat panen kelapa sawit (TBS), dan dibayar dengan hasil panen petani tanpa dibebani biaya bunga dan biaya administrasi lainnya. Keuntungan yang didapat oleh pemilik pabrik CPO adalah: (1). Dapat membeli TBS dengan harga yang relatif murah. (2). Dapat menjamin kontinuitas produksi, karena petani yang meminjam akan menyerahkan TBS hasil panennya untuk diolah di pabrik CPO yang memberi pinjaman. (3). Menjaga loyalitas langganan, karena sudah terikat secara terus menerus. (4). Dapat menimbulkan pola patron-client, dimana pemilik pabrik CPO akan bertindak sebagai patron dan petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit di pedesaan sebagai clientnya.

Model kemitraan yang paling kurang diminati dari model kemitraan informal adalah model kemitraan dengan rentenir. Model kemitraan ini kurang diminati, karena berbagai faktor, yaitu: (1). Karena model kemitraan ini bertentangan dengan syariat agama yang sebahagian besar dianut oleh petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit di dusun Daya Murni dan dusun Senamat. (2). Tingkat suku bunganya sangat tinggi, jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat suku bunga yang berlaku di pasar uang maupun pasar modal. (3). Jangka waktu pinjaman relatif pendek, sehingga menyulitkan bagi petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit di pedesaan untuk memanfaatkannya bagi pengembangan usaha.

Jika dikaji partisipasi petani kecil tanaman perkebunan di dusun Senamat dalam model kemitraan formal (program kemitraan) dan tingkat pendidikannya, tampak pada tabel 4. berikut ini.

Tabel 4: Partisipasi petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit di dusun Senamat dalam model kemitraan formal (program kemitraan formal) dan tingkat pendidikannya.

Partisipasi dalam model kemitraan formal	Pendidikan petani kecil tanaman perkebunan				Semua tingkat pendidikan	
	Pendidikan menengah kebawah		Pendidikan tinggi		N	%
Ikut model kemitraan formal	35 orang	5 %	26 orang	81 %	61 orang	8 %
Tidak ikut	687 orang	95 %	6 orang	9 %	693 orang	92 %
J u m l a h	722 orang	100%	32 orang	100%	754 orang	100 %

Sumber: data lapangan tahun 2023 (data diolah).

Hasil perhitungan dari data pada tabel 4, X^2 hitung sebesar 15,76, sedangkan X^2 tabel pada tingkat kepercayaan 5%, 1% dan 0,5% masing-masing menunjukkan angka: 3,8415 dan 6,6349 serta 7,8794. Berarti X^2 hitung lebih besar dari pada X^2 tabel. Kondisi ini berarti ada perbedaan yang signifikan pada tingkat partisipasi petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit di dusun Senamat, dalam model kemitraan formal (program kemitraan formal) dengan pengusaha besar. Hasil perhitungan secara prosentase menunjukkan bahwa partisipasi petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit di pedesaan yang berpendidikan tinggi lebih besar 16,2 kali lipat jika dibandingkan dengan petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit yang berpendidikan menengah kebawah. Walaupun jumlah petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit yang berpendidikan menengah kebawah lebih banyak yang ikut serta.

Jika dikaji partisipasi keseluruhan masyarakat dusun Senamat yang ikut dalam model kemitraan formal (program kemitraan formal), hanya sebesar 8%. Angka ini menunjukkan bahwa partisipasi petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit di dusun Senamat lebih kecil jika dibandingkan dengan dusun Daya Murni. Jika dikaji dari tingkat pendidikan petani kecil, petani yang berpendidikan tinggi di dusun Senamat lebih rendah memanfaatkan model kemitraan formal jika dibandingkan dengan dusun Daya Murni. Kondisi ini menunjukkan keadaan yang lebih baik di dusun Senamat dalam memanfaatkan model kemitraan formal. Karena jika dikaji dari sisi tingkat pendidikan petani yang memanfaatkannya di dusun Senamat lebih merata jika dibandingkan dengan daya Daya Murni.

Ada beberapa faktor penyebab model kemitraan formal (program kemitraan formal) di dusun Senamat lebih sedikit merata jika dibandingkan dengan di dusun Daya Murni, yaitu: (1). Dusun Senamat adalah desa eks transmigrasi, sedangkan dusun Daya Murni adalah desa yang mayoritas penduduknya adalah penduduk lokal. Pada umumnya keinginan untuk maju/ berkembang penduduk pendatang jauh lebih kuat jika dibandingkan dengan penduduk lokal. (2). Tingkat penerimaan terhadap hal-hal yang baru penduduk pendatang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan penduduk lokal. (3). Tingkat pendidikan penduduk pendatang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan penduduk lokal.

Jika dilihat tingkat partisipasi petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit di dusun Senamat dalam model kemitraan informal (Pembiayaan dari pabrik CPO) dan tingkat pendidikan penduduknya tampak pada tabel 5. berikut ini:

Tabel 5: Partisipasi petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit di dusun Senamat dalam model kemitraan informal dan tingkat pendidikannya.

Partisipasi dalam model kemitraan informal	Pendidikan petani kecil tanaman perkebunan				Semua tingkat pendidikan	
	Pendidikan menengah kebawah		Pendidikan tinggi		N	%
Ikut model kemitraan informal	705 orang	98 %	30 orang	94 %	735 orang	97 %
Tidak ikut	17 orang	2 %	2 orang	6 %	19 orang	3 %
Jumlah	722 orang	100%	32 orang	100%	754 orang	100 %

Sumber: data lapangan tahun 2018 (data diolah).

Hasil perhitungan dari data yang ada pada tabel 5. didapat X^2 hitung adalah sebesar 0,80. Besarnya X^2 tabel pada tingkat signifikansi sebesar 5%, dan 1%, serta 0,5% masing-masing adalah sebesar: 3,8415 dan 6,6349 serta sebesar 7,8794. Berarti bahwa X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel dari berbagai tingkatan signifikansi. Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikansi pada tingkat partisipasi petani kecil tanaman perkebunan di dusun Senamat, dalam model kemitraan informal antara petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit yang berpendidikan tinggi dengan petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit yang berpendidikan menengah kebawah.

Petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit yang berpendidikan menengah kebawah yang ikut memanfaatkan model kemitraan informal sebesar 98%, dan tidak ikut model kemitraan informal sebesar 2%. Untuk petani kecil tanaman perkebunan yang berpendidikan perguruan tinggi yang ikut memanfaatkan pola pembiayaan informal adalah sebesar 94% dan sisanya sebesar 6% tidak ikut memanfaatkan model kemitraan informal tersebut.

Relatif hampir homogenya petani kecil tanaman perkebunan dari segi pendidikannya dalam memanfaatkan model kemitraan informal disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya: (1). Model kemitraan informal ini mudah untuk diakses oleh semua kelompok petani kecil di pedesaan. (2). Model kemitraan informal tidak mensyaratkan ketentuan yang banyak, sehingga menarik para petani untuk memanfaatkannya. (3). Model kemitraan informal ini tidak meminta agunan kebendaan dan proposal penggunaan pinjaman, sehingga memudahkan semua lapisan petani untuk dapat memanfaatkannya. (4). Dapat tersedia setiap saat dibutuhkan oleh petani.

4. KESIMPULAN

Dari tujuan penelitian dan hasil pembahasan yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berhasil atau gagalnya model kemitraan antara petani kecil Tanaman perkebunan kelapa sawit dengan pihak perusahaan perkebunan kelapa sawit sangat tergantung pada kondisi a. modal yang dimiliki, b. tenaga kerja, c. sarana produksi yang tersedia, d. administrasi perkebunan, e. pemasaran hasil perkebunan, f. faktor lingkungan, g. kondisi alam dan h. kebijakan pemerintah.
2. Model kemitraan yang paling baik bagi petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit adalah kemitraan yang dapat menyedakan input-input yang dibutuhkan oleh petani dan dapat menampung hasil yang diproduksi oleh petani tersebut. Dari pola kemitraan formal, pola kemitraan PIR, merupakan pola pembiayaan yang paling baik untuk dimanfaatkan oleh petani kecil tanaman perkebunan di pedesaan dan merupakan pola kemitraan paling favorit dikalangan petani kecil tanaan perkebunan di pedesaan. Untuk pola kemitraan informal, pola kemitraan yang berasal dari pabrik CPO merupakan pola kemitraan yang paling disukai dikalangan petani kecil tanaman perkebunan.
3. Jika dikaji dari tingkat partisipasi petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit dalam memanfaatkan model kemitraan formal, terdapat perbedaan yang signifikan, antara petani kecil tanaman perkebunan yang berpendidikan tinggi dengan petani kecil tanaman perkebunan yang berpendidikan menengah kebawah. Untuk model kemitraan informal, tidak ada perbedaan yang signifikan untuk memanfaatkan model kemitraan informal, antara petani kecil tanaman perkebunan kelapa sawit di pedesaan yang berpendidikan tinggi dengan petani kecil tanaman perkebunan di pedesaan yang berpendidikan menengah kebawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Booth, Anne. 2021. "Financing Agriculture Development". Sektoral Study. No. 5
- Brahmantio, Isdijoso dan Simatupang, Pantjar. 2022. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar sektor Pertanian: Landasan Teoritis dan Bukti Empiris". Jurnal Ekonomi dan Keuangan. Volume XL. Nomor 1.
- Bustanul Arifin, 2020; "Mengatasi Kesulitan Pembiayaan Sektor Pertanian", Bisnis Indonesia, 7 Nopember 2020.
- Gumbira, E Said. 2023: "Berbagai Prasyarat Dalam Implementasi Gagasan Peningkatan Ketahanan Pangan Melalui Pengembangan Rice Estate Farming dan Collective Farming". Artikel Th 1 No 1 Maret 2023.
- Hadinoto, Soetanto dan Retnadi, Djoko, 2020; "Micro Credit Challenge", PT. Elex Media Kompulindo, Jakarta.
- Iqbal, M, Valeriana D, 2020; "Kebijakan Pengembangan Sistem Pembiayaan Pertanian Degan Pola Badan Layanan Umum (BLU), Analisis Kebijakan Pertanian, Volume 4 No 4 Desember 2020.
- Ismawan, Bambang, 2023: "Merajut Kebersamaan dan Kemandirian Bangsa Melalui Keuangan Mikro Untuk Menanggulangi Kemiskinan dan Menggerakkan Ekonomi Rakyat". Makalah Tidak di Publikasikan.
- Manning, Chris, 2020; "The Green Revolution, Employment and Ecomic Changes in Rural Java: A Reassessment of Trend Under the New Order, Occasional Paper No. 84, Institute of SoutheastAsian Studies, Singapore.
- Mubyarto, 2020; "Demokrasi Ekonomi dan Demokrasi Industri", WWW Ekonomi Rakyat Org, edisi artikel
- Robinson, Marguerite S. 2019: " Pembiayaan Pertanian Pedesaan" (terjemahan). Institut Bankir Indonesia. Jakarta.
- Sayogyo, 2002; "Pertanian dan Kemiskinan", Jurnal Ekonomi Rakyat, artikel Thn I. No.1 Maret 2002.
- Soetanto H dan Djoko R, 2007; "Micro Credit Challenge", PT. Elex Media Kompulindo, Jakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2000: "Pembangunan Ekonomi Melalui Pengembangan Pertanian". PT. Bina Rena Pariwisata. Jakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan, 2001 "Kepemimpinan dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat", Pidato pengukuhan sebagai guru besar FE-UGM, Yogyakarta.
- Syukur, dkk, 2020; "Peningkatan Peranan Kredit Dalam Menunjang Agribisnis di Pedesaan", Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Syukur dkk, 2022; "Kajian Pembiayaan Pertanian Mendukung Pengembangan Agribisnis dan Agroindustri di Pedesaan", Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Syukur, Sumaryanto, Muslim, 2023; "Pola Pelayanan Kredit Untuk Masyarakat Berpendapatan Rendah di Pedesaan Jawa Barat", Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 1 No 2.
- Syukur, Sugianto, Hendianto, dan Wiryono, 2023; "Analisa Rekayasa Kelembagaan Pembiayaan Pertanian", Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.